

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PERTOLONGAN DASAR PADA
KECELAKAAN
*COMMUNITY EMPOWERMENT OF BASIC HELP IN ACCIDENTS***

Khoirul Latifin

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

*Email: khoirullatifin@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Memberdayakan masyarakat dalam peran serta pertolongan pertama pada kecelakaan. Pertolongan pertama merupakan penentu dari pelayanan kesehatan selanjutnya. Pertolongan pertama yang tepat dan benar akan mengurangi resiko terjadinya kecacatan atau bahkan kematian. Design pemberdayaan masyarakat ini adalah *quasy experimental* dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Responden intervensi berjumlah 25 orang yang diambil dengan tehnik *pruposive sampling*. Hasil dari *T-test* didapatkan hasil adanya pengaruh pemberian edukasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan, dengan *p-value: 0.000*. Pemberdayaan masyarakat dalam peran serta memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan sangat penting. Karena orang pertama yang menemukan korban kecelakaan bukanlah petugas kesehatan, melainkan masyarakat yang berada disekitar kejadian tersebut.

Kata kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Kecelakaan

Abstract

Empower the community in the role of first aid in accidents. First aid is a determinant of further health services. Appropriate first aid and correct will reduce the risk of disability or even death. This community empowerment design is a quasi-experimental with one-group pre-post test design approach. The numbered of Intervention respondents were 25 people that was taken with pruposive sampling techniques. The results of the T-test showed the effect of providing education about first aid in an accident between before being treated with after being given treatment, with p-value: 0,000. Community empowerment in the role of providing first aid to accidents is very important. Because the first person to find the accident victim is not a health worker, but the community around the incident.

Keywords: Empowerment, Community, Accident

PENDAHULUAN

Kematian akibat kecelakaan di Indonesia merupakan yang tertinggi di dunia (Rudi, 2017). Meningkatnya jumlah pengendara kendaraan bermotor, maka jumlah tingkat kecelakaan juga akan mengalami peningkatan jika tidak diimbangi dengan tingkat pengetahuan dalam berkendara yang baik dan benar. Dewasa ini kecelakaan di dominasi oleh pengendara yang belum mempunyai surat ijin mengemudi atau SIM, seperti contohnya pada remaja sekolah tingkat SD, SMP dan SMA yang notabeneanya belum bisa mengendarai kendaraan dengan benar. Dari banyak kasus

yang terjadi dalam kecelakaan, korban meninggal bukan di akibatkan pada saat kecelakaan, tetapi pada saat pertolongan pertama yang belum benar sesuai dengan standar pertolongan pertama pada kecelakaan. Sehingga banyak korban kecelakaan yang mendapatkan pertolongan yang salah saat di lokasi kecelakaan.

Kepolisian lalu lintas menyebutkan bahwa setiap tahunnya ada 28.000 – 38.000 orang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas di Indonesia. Jumlah tersebut membuat Indonesia berada di peringkat pertama dunia. Kepolisian RI menyebutkan terdapat 109.776 kasus kecelakaan lalu lintas dengan korban

sebanyak 31.185 orang meninggal di tahun 2011. Tahun 2012 ditemukan kejadian kecelakaan lalu lintas sebanyak 109.038 dengan korban meninggal dunia berjumlah 27.441 orang.¹ Internasional Labor Organization (ILO) melaporkan data kecelakaan kerja di tahun 2014 sebanyak 99.000 kasus, dan 70% dari kasus tersebut berakibat terhadap kecacatan dan kematian.²

Di negara maju edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan sudah menjadi kewajiban bagi setiap warga negaranya. Mereka mampu memberikan pertolongan yang baik dan benar saat ada korban kecelakaan, sehingga korban meninggal akibat kecelakaan dapat dihindari. Sedangkan di Indonesia prinsip pertolongan pertama pada kecelakaan di jalan adalah korban segera di bawa ke pelayanan kesehatan terdekat tanpa memperhatikan proses pemindahan yang benar. Hal inilah yang mengakibatkan korban mengalami cedera yang lebih dari kecelakaan. Masyarakat awam yang tidak memiliki kelebihan khusus dibidang kesehatan akan merasa bingung jika menemukan kasus kecelakaan, sehingga masyarakat langsung membawa korban ke pelayanan kesehatan.³

Perlu adanya edukasi kepada masyarakat umum dan petugas di jalan raya tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Sehingga bisa meminimalkan kejadian cedera kecacatan atau bahkan meninggal akibat dari kecelakaan. Angka pengetahuan masyarakat tentang pertolongan dasar pada kecelakaan masih kurang dan tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan saat terjadi kecelakaan. Hasil dari musyawarah dengan masyarakat, didapatkan belum mengetahui tentang pertolongan pertama pada orang yang mengalami kecelakaan dengan benar.

Edukasi pemberian pengetahuan dan pelatihan diberikan kepada masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat ketika menolong korban kecelakaan. Sehingga masyarakat akan memiliki kemampuan yang sama dan memudahkan dalam memberikan bantuan dalam berbagai

kejadian kecelakaan di daerahnya.⁴ Masyarakat yang tidak mengetahui teknik dalam pertolongan pertama kecelakaan diharapkan mampu melakukan penanganan korban gawat darurat dengan tiga cara dasar, seperti meminta bantuan pertolongan, menguasai teknik bantuan hidup dasar dan menguasai teknik menghentikan perdarahan.⁵

METODE

Desain dalam penelitian ini adalah Quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 25 responden dengan menggunakan metode *cluster sampling*. Responden mendapatkan perlakuan edukasi dan pelatihan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

Variabel intervensi dalam penelitian ini adalah Edukasi dan pelatihan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan yang terdiri dari cara pembebasan jalan napas dan pertolongan orang dengan tersedak. Sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Alat dan bahan yang digunakan berupa kuesioner dan pelatihan dengan media *Power point* dan LCD. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-T untuk mengetahui pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

HASIL

Tabel 1. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	34.40	25	7.544	1.509
	POST TEST	66.80	25	6.272	1.254

Pengumpulan data *pre* dan *posttest* yang diperoleh dari responden menggunakan instrumen berupa kuesioner. Hasil uji analisis statistik didapatkan rata-rata hasil dari *pre test* adalah 34.40, sedangkan untuk nilai rata-rata dari *post test* adalah 66.80. Artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil

tingkat pengetahuan antara *pre test* dengan hasil *post test*, tabel 1.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel *pre tes* dengan variabel *post test*. Berdasarkan output diketahui nilai koefisien korelasi sebesar $-.108$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,606$. Karena nilai signifikansi $0,606 > \text{probabilitas } 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel *pre test* dengan variabel *post test*.

Tabel 2. Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	25	-.108	.606

Tabel 3 menunjukkan nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil dari *pre test* dengan *post test* yang artinya ada pengaruh pemberian edukasi dan pelatihan tentang pertolongan dasar kecelakaan pada masyarakat.

Tabel 3. Paired Samples Test

Waktu	Mean	Std. Deviation	Hasil	Kesimpulan
Pre test- Post test	- 32.400	10.320	.000	<i>significant</i>

PEMBAHASAN

Hasil dari pemberdayaan masyarakat terhadap pertolongan dasar pada kecelakaan didapatkan pada *pre test* rata-rata pengetahuan mereka berapa pada tingkat kurang.

Masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan kurang akan mengalami kesulitan ketika akan melakukan pertolongan pada korban kecelakaan, padahal korban kecelakaan harus segera mendapatkan pertolongan pertama sebelum datangnya tim

medis, atau paling tidak mampu bagaimana cara membawa korban kecelakaan ke pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit atau Klinik. Bantuan yang diberikan penolong kepada korban kecelakaan tidak boleh sembarangan, karena jika salah dalam memberikan pertolongan bisa mengakibatkan kecacatan atau bahkan kematian. Penanganan yang tidak optimal dan terlambatnya rujukan dapat menyebabkan prognosis yang buruk dan tidak kembalinya fungsi tubuh.⁶

Kurangnya pengetahuan responden bisa dikarenakan pendidikan yang masih banyak setingkat SMP dan SD, sehingga pengembangan berfikir masih lemah. Pendidikan juga dapat mempengaruhi pencarian sumber informasi tentang kesehatan, atau tingkat kebutuhan akan informasi kesehatan menjadi kurang. Tingginya pendidikan akan memudahkan responden dalam menerima informasi baru dari tenaga kesehatan yang memberikan edukasi kepada mereka, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2014), dia menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah dalam menerima informasi baru.⁵

Rata-rata pekerjaan responden adalah dalam bidang perkebunan dan pertanian. Kemungkinan besar untuk terjadinya kecelakaan kerja sangat besar, kedaruratan medik dapat terjadi kepada siapa saja dan pada saat apapun. Keadaan ini membutuhkan pertolongan yang segera dari orang yang terdekat di lokasi kecelakaan terjadi. Jika masyarakat umum mampu memberikan pertolongan dasar yang tepat dan benar maka dapat menyelamatkan fisik dan mental korban kecelakaan.⁷ Dalam melakukan tindakan pertolongan dasar pada kecelakaan harus mengikuti tahapan-tahapan yang benar agar tidak merugikan korban itu sendiri.

KESIMPULAN

Pemberdayaan kepada masyarakat umum tentang pertolongan dasar pada kecelakaan sangat penting untuk diberikan. Karena orang

yang pertama mengetahui adanya kecelakaan kerja ataupun lalu lintas sebagaimana besar adalah masyarakat umum yang bukan dari pendidikan kesehatan. Sosialisasi ini perlu ditingkatkan agar dapat menyelamatkan korban kecelakaan dengan baik dan benar tanpa menimbulkan kecacatan yang permanen. Dukungan dari pemerintah dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi tentang perolongan dasar pada kecelakaan kepada masyarakat yang lebih luas. Sehingga bangsa Indonesia mampu menerapkan perolongan dasar pada kecelakaan seperti halnya pada negara maju yang hampir seluruh warganya mampu melakukannya.

Keperawatan. Universitas Politeknik Tegal. No 4. Vol. 6

REFERENSI

1. Kepolisian RI. 2012. Data Jumlah Kecelakaan Indonesia tahun 2011-2012.
2. Kase, F R., Prastiwi, S., Sutriningsih, A. 2018. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Awam dengan Tidnakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan alu Lintas di Kelurahan Tlogomas Malang. Nursing News. Universitas Tribuana Tunggadewi. No. 1. Vol 3.
3. Murriel, S. S007. Tindakan Para Medis Terhadap Kegawatan dan Pertolongan Pertama. Edisi 2. Jakarta: EGC
4. Khoirul, A. 2013. Hubungan Pemahaman Penolong dengan Tindakan Pertolongan Pertama pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di IGD RSUD Ungaran dan IGD RSUD Ambarawa. Jurnal Keperawatan. Universitas Ngudi Waluyo. No 1. Vol 8
5. Anwar, K. S014. Kamanye Pentingnya Mengetahui Pengetahuan Dasar Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu lintas. Jurnal keperawatan. Institut Pertanian Bogor. No. 1. Vol.8
6. Kozier, Barbara. 2009. Keperawatan Profesional. Jakarta: EGC
7. Kurniawan, H. 2014. Hubungan Pengetahuan Penanganan Kondisi Gawat Darurat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas. Jurnal